

SERI B

TANGGAPAN ATAS TULISAN LAI :

Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN”

Dipakai dalam Alkitab Kita?

(Sumber www.alkitab.or.id)

KRISTIAN H. SUGIYARTO

kristiansugiyarto@yahoo.com

Prakata: Saya adalah seorang akademisi, tidak mampu berbahasa Ibrani-Aramaik-Arab-Yunani, oleh karena itu jika terjadi kekeliruan dalam transliterasi huruf-huruf terkait mohon dibetulkan. Tambahan garis-bawah pada bagian tertentu dari pernyataan LAI adalah tambahan dari saya sebagai penanggap hanya dengan maksud untuk penekanan saja.

LAI menulis:

Kata Allah & Tuhan dalam Alkitab

Tuesday, 07 October 2008

Mengapa Kata “Allah” dan “TUHAN”

Dipakai dalam Alkitab Kita?

Pengantar

Kata “Allah” masih dipersoalkan oleh sebagian pengguna Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Persoalan ini mencuat ke permukaan, karena ada beberapa kelompok yang menolak penggunaan kata “Allah” dan ingin menghidupkan kembali penggunaan nama Yahweh atau Yahwe. Dalam teks Ibrani sebenarnya nama Yahweh atau Yahwe ditulis hanya dengan empat huruf konsonan (YOD-HE-WAW-HE, “YHWH”) tanpa huruf vokal. Tetapi, ada yang bersikeras. keempat huruf ini harus diucapkan.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Sejak kecil hingga SMA (1965an) saya mengenal nama Sang Khalik sebagai “Yehuwah” melalui Kitab Suci berbahasa Jawa Terbitan LAI (yang masih saya miliki saat ini terbitan 1968). Ketika muncul Alkitab berbahasa Indonesia Nama Yehuwah ternyata lenyap dalam teks dan sebagai gantinya muncul kata TUHAN/ALLAH. Nama Yahweh sesungguhnya juga ditulis sendiri oleh LAI, namun “disembunyikan” dalam bagian Glosarium Alkitab. Untuk Kitab Suci berbahasa Jawa terbitan terbaru (1990), nama Yehuwah tetap muncul sebab memang tidak mungkin ada penggantinya, sayangnya sering diawali dengan kata “Sang” (tersebar bersama-sama untuk tokoh-tokoh Alkitab lain seperti Sang Potifar misalnya) yang sesungguhnya bermakna sebagai kata sandang; ini menunjukkan bahwa penerjemah kurang paham dalam prinsip berbahasa secara benar. Lebih menyedihkan lagi untuk versi bahasa sehari-hari, nama Yehuwah benar-benar dilynapkan; jadi jelas bahwa ada “aliran” tertentu yang dengan sengaja melakukan itu dan lebih menonjolkan term “Allah” yang sama sekali asing bagi Tenakh maupun PB-

Yunani-Ibrani. Tambahan pula materi sumber terjemahan PB juga berbeda. Untuk Kitab Suci yang berbahasa Jawa terbitan 1968 nampaknya seazas dengan teks Majority, dan ini berbeda dengan Kitab Suci bahasa Jawa terbitan 1990 yang nampaknya sama dengan Kitab Suci yang berbahasa Indonesia.

Memang nama Yahweh adalah “*hasil bacaan*” dari tetragramaton YHWH yang tersebar sekitar 6800 kali dalam PL-Ibrani (Tenakh). Banyak ahli menduga bahwa YHWH ini adalah huruf-huruf konsonan tanpa vokal sehingga “akurasi pengucapannya” diperdebatkan. Namun Yosefus, sejarawan Yahudi yang hidup pada zaman PB, dan menjadi saksi kehancuran Bait Suci Yerusalem kedua (sekitar 70CE) menyatakan bahwa YHWH adalah huruf-huruf vokal (vowels):

^{JOE} **Jwr 5:235** *A mitre also of fine linen surrounded his head, which was tied by a blue ribbon, about which there was another golden crown, in which was engraved the sacred name [of God]: it consists of four vowels.*

[“Sebuah turban (ikat kepala) juga dari kain lenan halus melingkari kepalanya, yang diikat dengan pita biru, yang padanya ada mahkota emas lain yang diukirkan Sang Nama Suci (Tuhan): *ini terdiri atas empat huruf hidup/vokal*]

Catatan: -Yosefus dalam ayat ini sedang melukiskan salah satu perlengkapan pakaian-ikat kepala yang dipakai oleh Imam Besar.

“.... *the sacred name [of God]: it consists of four vowels*” terjemahan dari “*ta hiera grammata tauta de esti foneenta tessara* – terjemahan bebasnya *the Sacred Grammaton and this is four vowels-...huruf-huruf Suci, dan ini adalah empat huruf hidup -.....*

Saya berpendapat bahwa Yosefus (nama aslinya Yosef Ben Matityahu, jika tidak keliru diduga dari golongan Farisi-Yahudi), pastilah lebih mengetahui perihal huruf-huruf Sang Nama (YHWH) yang ternyata terdiri atas empat huruf hidup, jadi paling tidak tentu saja terucapkan; dan ini bukan mustahil sama dengan yang diucapkan pula oleh Naomi (misalnya Rut 1: 8-9, 13) dan menantunya Rut (Rut. 1: 17) demikian juga Boas bahkan dengan para pekerjanya (misalnya Rut 2: 4), maupun oleh para tokoh Alkitab yang lain dan para nabi.

Teks Murashu (tertanggal abad ke 5 BCE yang tertulis pada tablet dalam huruf-huruf *cunei*, mencatat kira-kira 70 nama-nama Yahudi yang tinggal di Persia. Pada Tablet itu telah digunakan *vowel*. Nama-nama Ibrani yang diawali dengan *Yod He Waw* dituliskan *Yahu* dan tidak pernah *Y^cho* (menurut Masorah). Jadi akurasi pembacaan tiga huruf pertama dari *tetragramaton* sudah mendapatkan referensinya, tinggal yang terakhir. Barangkali pengucapan yang bisa ditawarkan adalah *Yahua/e(h)*. Jika kebiasaan kita membuat pergantian antara huruf *w-u* seperti misalnya dalam kasus “kwalitas vs kualitas, kwantitas vs kuantitas, jadwal vs jadwal, kwadrat vs kadrat, misalnya, maka YHWH akan bisa terbaca Yahwa/e(h); Arabic Bible menyalin *Yahwah*.

Alkitab sendiri justru yang “bersikeras” untuk mengucapkan Sang Nama YHWH; silakan LAI memeriksa Teks Alkitab secara cermat.

LAI menulis:

Terjemahan LAI dianggap telah menyimpang, bahkan menyesatkan umat kristiani di tanah air. Apakah LAI yang dipercaya gereja-gereja untuk menerjemahkan Alkitab telah melakukan kesalahan yang begitu mendasar? Di mana sebenarnya letak persoalannya? Penjelasan berikut bertujuan untuk memaparkan secara singkat pertimbangan-pertimbangan yang melandasi kebijakan LAI dalam persoalan ini.

Mengapa LAI menggunakan kata “Allah”?

Dalam Alkitab Terjemahan Baru (1974) yang digunakan secara luas di tanah air, baik oleh umat Katolik maupun Protestan, kata “Allah” merupakan padanan 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL dalam Alkitab Ibrani:

Kej 1:1 “Pada mulanya *Allah* ('ELOHIM) menciptakan langit dan bumi”.

Ul 32:17 “Mereka mempersembahkan kurban kepada roh-roh jahat yang bukan *Allah* ('ELOAH).

Mzm 22:2 “*Allahku* (EL), *Allahku*, mengapa Engkau meninggalkan aku?”

Dari segi bahasa, tidak dapat dipungkiri, kata 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL berkaitan dengan akar kata 'L, dewa yang disembah dalam dunia Semit kuno. EL, ILU atau ILAH adalah bentuk-bentuk serumpun yang umum digunakan untuk dewa tertinggi. Umat Israel kuno ternyata memakai istilah yang digunakan oleh bangsa-bangsa sekitarnya. Apakah hal itu berarti bahwa mereka penganut politeisme? Tentu saja, tidak! Umat Israel kuno memahami kata-kata itu secara baru. Yang mereka sembah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi. Proses seperti inilah yang masih terus bergulir ketika firman Tuhan mencapai berbagai bangsa dan budaya di seluruh dunia.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Nah, terkait dengan term sesembahan tersebut, dalam bahasa Arab (Quran) dikenal juga kata “*ilah*” yang juga bersifat netral, artinya bisa untuk *the false god* (dengan huruf kecil) maupun *the true God* yang sering pula diterjemahkan sebagai “Tuhan” (dengan huruf pertama kapital), meskipun kata Tuhan juga untuk menerjemahkan kata Arab yang lain yakni “*Rabb*”. Kata “*ilah*” (*alef-lam-heh*) adalah bentuk tunggal (*mufrod*), bentuk *tatsniyah-nya* (dua *ilah*) adalah *ilahaini* dan bentuk *jama'-nya* (lebih dari 2 *ilah*) adalah *aalihah*. (Silakan cek pemakaian kata *ilah* sebagai *the true God*, yang diterjemahkan sebagai Tuhan dalam Quran; saya telah melakukannya).

Jadi, jika LAI ingin mengadopsi term Arabik seperti dalam contoh-contoh ayat di atas, maka kata yang tepat adalah “*Ilah*” bukan “*Allah*”.

Nah, ketika LAI menerjemahkan Mazm 22:1 (LAI menulis Mazm. 22:2):

Mzm 22:2 “*Allahku* (EL), *Allahku*, mengapa Engkau meninggalkan aku?”

mari kita cek pada ayat tersebut untuk kata *Allahku* (LAI), ternyata adalah untuk *Eli* (*alef-lamed-yod*, Ibrani) terjemahannya dalam Arabic Bible adalah *ilahiy* (*Alef hamza bawah-kasra - Lam-fatha - Heh-kasra - Yeh*); jadi terjemahan yang lurus adalah “*Ilahku*” bukan *Allahku*. Dengan demikian LAI barangkali secara tidak sengaja telah mengakibatkan “umat Kristiani sebagai pengguna” merusak tatabahasa. Jika LAI merasa benar dalam kasus ini, tolong silakan menulis dengan huruf Arab untuk kata *Allahku/mu/nya/mereka* dst, **pasti gagal**, kecuali LAI mau menciptakan grammar Arab yang baru! Silakan coba! Penjelasan detail bahwa kata “*Ilah*” dapat menggantikan term Ibrani/Aramaik yang ekivalen dalam posisi *absolut* sudah saya jelaskan dalam Seri A.

LAI menulis:

Beberapa kelompok yang menolak kata “Allah” memang berpendapat, kata itu tidak boleh hadir dalam Alkitab umat kristiani. Ada yang memberi alasan bahwa “Allah” adalah nama Tuhan yang disembah umat Muslim. Ada pula yang mengaitkannya dengan dewa-dewi bangsa Arab. Seandainya pendirian ini benar, tentu 'EL, 'ELOAH dan 'ELOHIM pun harus dicoret dari Alkitab Ibrani! Lagi pula, beberapa inskripsi yang ditemukan pada abad keenam menunjukkan bahwa kata “Allah” telah digunakan umat kristiani Ortodoks sebelum lahirnya Islam. Hingga kini, umat kristiani di negeri seperti Mesir, Irak, Aljazair, Yordania dan Libanon tetap memakai “Allah” dalam Alkitab mereka. Jadi, kata “Allah” tidak dapat diklaim sebagai milik satu agama saja.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Pernyataan LAI yang saya garis-bawahi di atas menunjukkan bahwa yang bersangkutan kurang memahami “**karakter**” *term* sesembahan (*deity*) yang ada dalam teks Alkitab baik Tenakh (Ibrani) maupun Quran (Arabik). Saya tegaskan bahwa *El-Elohim (Eloah)-Elah* adalah *term* yang *netral* untuk sesembahan, demikian juga *Ilah*. Penolakan adanya kata “Allah” dalam Alkitab terbitan LAI adalah karena kata ini dalam teks Arabik termasuk jenis *proper noun - proper name* sehingga tidak lurus untuk menerjemahkan term Ibrani-Aramaik, (*ha*)*El-Elohim (Eloah)-Elah(a)* yang adalah *common noun-generic name*. Jadi sesungguhnya karakter kata “Allah” persis sejajar dengan “YHWH”.

Secara simpel dapat dikatakan bahwa “Allah” adalah nama-diri “*Ilah*” menurut Quran, sementara itu YHWH adalah nama-diri *Elohim-Eloah-El-Elah* menurut Tenakh. Itu sebabnya ada pihak-pihak yang menyalahkan ketika memasukkan kata “Allah”, meskipun alasannya tidak mengkaitkan dengan gramatika, toh faktanya tetap sama yakni bahwa kata “Allah” adalah *proper noun-proper name*.

Kata “Allah” ini memang telah muncul pada zaman Jahiliyah yang dipahami sebagai “nama-personal dari dewa/tuhan (ilah)”; maka jelaslah bahwa “Allah” bukanlah nama *El/Elohim/Elah - Israel* menurut Tenakh yang adalah YHWH.

Selanjutnya, tolong LAI menunjukkan inskripsi abad keenam yang mana, apakah Zabad-512 (yang memuat frase *bism(?) al ilah*), Umm al-Jimal atau yang lain (konon ada dalam bentuk puitis); lalu bunyi bahasa Arabnya bagaimana (sebutkan huruf-hurufnya yang terkait dengan *term sesembahan*); jika mungkin berapa kosa kata “Allah” itu dipakai, sehingga bisa diyakinkan bahwa kata “Allah” termasuk jenis *proper-* ataukah *common-noun*. Inskripsi Umm al-Jimal konon diawali dengan kata Allah (ALLH), menurut penemunya Enno Littmann (1904) pada baris pertama berbunyi: *Allah mengampuni Ulah*; namun hal ini disanggah oleh James Bellamy yang menyarankan bahwa tidak ada kata ALLH melainkan kata kerja BRZH (*barrazahu*) yang artinya *mereka mendirikan ini*, sehingga seluruh baris pertama dipahami: (*inskripsi*) *Ini didirikan oleh kolega-kolega Ulayih* (www.ArabBible.com)

Sejauh yang saya ketahui, teks Arabik jelas-jelas memperlakukan kata “Allah” sebagai *proper noun* bukan *common noun*, sehingga perlu diklarifikasi secara hati-hati pemakaian kata “Allah”; kata “Allah” tidak bisa dijamakkan, juga tidak bisa dibubuhi kata sandang “*al*” maupun *akhiran pengikat pronoun/kata ganti posesif-* ku/mu/nya/mereka/dia/kita dst.

Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa terjemahan Kitab Suci PL-Ibrani maupun PB-Yunani ke dalam bahasa Indonesia tidak harus berurusan dengan “bahasa umat Kristiani Ortodoks” yang adalah Arab. Saya menduga telah terjadi “pencampuran” antara term “*ilah, al ilah dan allah*”. Bahkan Septuaginta pun juga hanyalah terjemahan; jadi lebih akurat jika tetap memakai referensi utama sumber “primer”.

Dalam *Arabic Bible (van Dyke)* setahu saya ternyata muncul 10 kali nama personal Sang Bapa yang terbaca **Yahwah(u/a): Yeh - fatha - Heh - sukun - Waw - fatha - Heh - sukun/damma/fatha**, yakni dalam Kel. 3:15; 6:3; Mazm. 83:18; Yer 16:21; 33:2; Hosea 12:5; Amos 4:13; 5:8; 9:6; Yes. 12:2; sementara itu dalam ayat-ayat lain YHWH diterjemahkan *Alrrabbu*.

LAI menulis:

Kebijakan LAI dalam menerjemahkan 'ELOHIM, 'ELOAH dan 'EL sama sekali bukan hal baru. Terjemahan Alkitab yang pertama ke dalam bahasa Yunani sekitar abad ketiga SM. merupakan contoh tertua yang kita miliki. Terjemahan yang dikenal dengan nama “Septuaginta” dikerjakan di Aleksandria, Mesir, dan ditujukan bagi umat Yahudi berbahasa Yunani. Dalam Kejadian 1:1, misalnya, Septuaginta menggunakan istilah THEOS yang biasa dipakai untuk dewa-dewa Yunani. Nyatanya, Perjanjian Baru pun memakai kata yang sama, seperti contoh berikut: “Terpujilah Allah (THEOS), Bapa Tuhan kita Yesus Kristus” (2 Kor 1:3). Tentu, THEOS dalam kutipan ini tidak dipahami sebagai sembahhan politeis.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Saya tegaskan sekali lagi, bahwa *theos* adalah *common noun* ada bentuk pluralnya seperti halnya “*ilah*”, jadi keduanya memang ekivalen demikian juga dengan *Elohim-El-Elah*; dengan demikian pemakaian kata ini sama sekali tidak masalah, sudah benar. Namun, Septuaginta (Kitab Suci-Yunani) tidak menggunakan kata “**Zeus**” yang adalah nama dewa (*theos*) Yunani, yang tentu saja termasuk *proper noun*. Sementara itu kata “*Allah*” adalah *proper noun - proper name - nama diri*, bukan *common noun-nama generik*. Dengan demikian kata “*Allah*” seperti halnya Zeus tidak ada padanannya dalam Kitab Suci PB-PL, melainkan kata “*Ilah*” justru yang ekivalen. Jadi terjemahan yang lurus untuk *theos* adalah *ilah* bukan *Allah*. Septuaginta yang kita miliki dewasa ini tidak persis sama dengan terjemahan pertama abad 3 BCE (lihat penjelasan saya di Seri A). Inilah salah satu kelemahan LAI ketika “mengadopsi begitu saja” terjemahan yang sudah ada dari bahasa Melayu.

LAI menulis:

Kata “Allah” dalam sejarah penerjemahan Alkitab di nusantara

Sebelum Alkitab TB-LAI diterbitkan pada tahun 1974, telah ada beberapa Alkitab dalam bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Injil Matius terjemahan A. C. Ruyf (1629) adalah upaya pertama dalam penerjemahan Alkitab di nusantara. Menariknya, dalam terjemahan perdana ini, kata “Allah” telah digunakan, seperti contoh berikut: “maka angkou memerin’ja nama Emanuel artin’ja *Allahu* (THEOS) ferta fegala kita” (Mat 1:23). Terjemahan selanjutnya juga mempertahankan kata “Allah”, antara lain:

- Terjemahan Kitab Kejadian oleh D. Brouwerius (1662): “Lagi trang itou *Alla* fouda bernamma feang” (Kej 1:5).

- Terjemahan M. Leijdecker (1733): “Pada mulanja dedjadikanlah *Allah* akan fwarga dan dunja” (Kej 1:1)
- Terjemahan H.C. Klinkert (1879): “Bahwa-sanja *Allah* djoega selamatkoe” (Yes 12:2).
- Terjemahan W.A. Bode (1938): “Maka pada awal pertama adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan *Allah*”.

Seperti tampak pada contoh-contoh di atas, kata “Allah” yang baru belakangan ini dipersoalkan oleh sebagian umat kristiani telah digunakan selama ratusan tahun dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang beredar di nusantara.

Singkatnya, ketika meneruskan penggunaan kata “Allah”, tim penerjemah LAI mempertimbangkan bobot sejarah maupun proses penerjemahan lintas-budaya yang sudah terlihat dalam Alkitab sendiri.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Justru pemakaian kata “*Allah*” dalam terjemahan perdana itulah yang harus dikritisi. Emanuel artinya *Elohim (Ilah - Theos) bersama kita. Ilah dan Theos* keduanya mempunyai bentuk *jamak* dan bisa diikat dengan (*akhir*) posesif kata ganti - *ku/mu/mereka/nya* dst. Hal ini tidak demikian untuk kata “*Allah*”.

Sebagaimana dalam PL-Ibrani kata *Elohim* untuk *the true God* bisa berdiri sendiri – *mandiri/absolut* (meskipun juga sering ditemui dengan kata sandang *ha* sebanyak 360 kali) demikian juga kata *Ilah* yang juga bisa *mandiri* namun juga bisa diberi kata sandang *al*. Nah, mestinya teks *Arabic Bible* juga menggunakan term *Ilah* bukan *Allah*, dan kenyataannya ini telah dilakukan dalam “*ArabBible*” yang sedang diluncurkan akhir-akhir ini.

Perihal kata “Allah” baru belakangan ini dipersoalkan karena pemahaman kebahasaan para penerjemah terdahulu itulah yang tidak pernah dikritisi, cuma “dipercayai kebenarannya” begitu saja. Barangkali disebabkan bahwa kata “Allah” memang lebih populer ketimbang “Ilah” di kalangan Melayu tanpa menyadari bahwa kata “Allah” adalah *nama diri-proper noun*. Umat Islam biasanya memang menerjemahkan *ilah* dengan Tuhan, sementara itu kata “*Allah*” tetap demikian; akibatnya dalam percakapan bahasa Indonesia/Melayu sehari-hari kita hampir pasti tidak pernah mendengar kata *ilah*, dan sebaliknya sangat familiar terhadap kata *Allah*.

Saran: Adalah lebih tepat jika LAI mengadopsi kata Aramaik saja yakni “Elah” menjadi “Alah” (awas hanya satu huruf “l”) yang tentu saja terkait dengan “*Ilah*”. Setahu saya kata “*Elah*” bisa terbaca “*Alah*” bergantung “logatnya”, silakan saja cek Tenakh; namun tentu saja paling tepat ya langsung diadopsi Ibraninya yang memang juga sangat mudah tanpa ada perubahan satupun transliterasi huruf-hurufnya.

Jika LAI mempertimbangkan bobot sejarah, apakah lalu LAI justru tidak “menyeleksi” sejarah yang katakanlah tidak lurus? Mengapa LAI memilih mempertimbangkan bobot sejarah dari terjemahan Melayu? Lalu andaikata ada yang menerjemahkan/mengganti lain dengan menghilangkan kata “*Allah*” apakah ini juga bukan berdasarkan sejarah “yang tidak lurus” dan tentu saja tidak perlu ditiru? Apakah makna “sejarah” dan “lintas budaya” tidak perlu terkait dengan “kelurusan” terjemahan? Apakah ketika kita menerjemahkan Tenakh katakanlah menurut “pola pikir Ibrani” menjadi kurang tepat

karena dianggap tidak lintas budaya? Sejarah dan budaya mana yang harus menjadi semacam “pathokan” untuk pertimbangan LAI? Ketika HNT (Hebrew New Testament) ternyata menuliskan YHWH (sekitar 231 kali), lalu kita mengikutinya, apakah ini bukan merupakan pertimbangan “sejarah”, yang mencari kelurusan terjemahan?

LAI menulis:

Apa dasar kebijakan LAI dalam soal “YHWH”?

Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri. Dari segi bahasa, YHWH sering dikaitkan dengan kata HAYAH ‘ada, menjadi’, seperti yang terungkap dalam Keluaran 3:14: “Firman Allah (‘ELOHIM) kepada Musa: ‘AKU ADALAH AKU.’ (‘EHYEH ‘ASHER ‘EHYEH). Lagi firman-Nya: ‘Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU (‘EHYEH) telah mengutus aku kepadamu.” Maknanya yang persis tidak diketahui lagi, namun ada yang menafsirkannya sebagai kehadiran Tuhan yang senantiasa ‘ADA’ menyertai sejarah umat-Nya.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Saya sama sekali tidak mengajari LAI, namun perlu diingatkan bahwa kata tanya yang dipakai Musa ketika Elohim menjawab: *Ehyeh Asher Ehyeh*..., adalah *mah* (*mah shemo - bagaimana namanya*) bukan *mi*; *ma*^h menanyakan perihal “kualitas/karakter”, dan *mi* menanyakan perihal *identitas* pribadi Sang Nama. Jadi *mah* identik dengan *what-why* dan LAI sudah tepat menerjemahkan *bagaimana* (tentang nama-Nya?), sementara itu *mi* identik dengan *who* (siapa). Dengan demikian jawaban yang diharapkan tentulah terkait dengan *karakter-kualitas pribadi* Sang Nama yang ditanyakan, dan makna itulah yang “mestinya” muncul dalam term *Ehyeh* (*asher* adalah kata hubung berarti “yang” – *that-which-who*)

Untuk memperoleh akurasi makna *frase* di atas yang oleh (penulis pernyataan) LAI dikatakan tidak diketahui persisnya, Septuaginta-LXX (terjemahan dalam bahasa Yunani untuk Tenakh, setidaknya Pentateuch) merupakan satu-satunya referensi pembanding, sebab ia ditulis sekitar 250 tahun sebelum masa Yesus-YHWSHuA. Bagaimana Septuaginta mengekspresikannya, LAI tentu sangat paham.

Dalam Septuaginta, *ehyeh asher ehyeh* tersalin *ego eimi ho on*; *ego* = *I*, *pronoun personal nominative singular*, *eimi* = *I am*, *verb indicative present active 1st person singular*, *ho* = *definite article (the)*, *on* = *eimi-verb participle present active nominative masculine singular*.

Untuk mempermudah pemahaman saya sajikan terjemahan dalam bahasa Inggrisnya (LXE) seperti berikut ini:

^{LXE} **Exodus 3:14** And God spoke to Moses, saying, ***I am THE BEING*** (*ego eimi ho on*, Yunani; *ehyeh asher ehyeh*, Ibrani); and he said, Thus shall ye say to the children of Israel, ***THE BEING*** (*ho on*-Yunani, *ehyeh*-Ibrani) has sent me to you.

Jadi nampaknya terjemahan yang representatif (terjemahan bebas) adalah:

[“Dan Elohim berbicara kepada Musa dengan mengatakan, **Akulah SANG ADA**; **SANG ADA** telah mengutus aku kepadamu”]

Catatan: Ungkapan *ego eimi* (yang oleh LAI diterjemahkan *Akulah*) relatif banyak muncul dari mulut YHWSHuA (Yesus) dalam PB [misalnya, Mat. 14:27 (Aku ada); 22:32; 24:5 (Akulah); Mark. 13:6; 14:62; Luk. 21:8; Yoh. 18:5 (Akulah *Dia*)].

Jadi, ketika kita mempertimbangkan Septuaginta, maka jelaslah bahwa Sang Khalik menekankan keber-**Ada**-an-Nya atau bisa juga ke-**Hadir**-an-Nya, dan inilah ”**karakter-Nya**” atas jawaban pertanyaan Musa yang menggunakan kata tanya ”*mah*”. Kenyataannya kata *ehyeh* memang muncul cukup banyak dalam Tenakh dan umumnya diterjemahkan: *I am - Aku Ada* atau *I will - Aku akan* (karena memang *Aku Ada*) bergantung konteksnya.

Menurut *parsing* BibleWorks6, kata **EHYEH** (*alef-he-yod-he*) berarti *to be* dari (akar) kata **HAYAH** (*he-yod-he*) dalam bentuk *verb qal imperfect 1st person common singular*; bentuk-bentuk lain misalnya **YIHYEH** [ia **ada** (maskulin)], **TIHYEH** [ia (feminin)/engkau (maskulin) **ada**], dan **NIHYEH** [kami/kita **ada**]

Jadi nampaknya kata **EHYEH** (*alef-he-yod-he*) memang terkait dengan akar kata **HAYAH** (*he-yod-he*) yang berarti *to be, will (be)*, dan jika LAI menyatakan bahwa maknanya yang persis tidak diketahui lagi, seyogyanya LAI menyarankan kemungkinan alternatif lain.

Jika kemudian YHWH dikaitkan dengan HAYAH, hal ini memang berkaitan dengan pernyataan *Elohim* sendiri pada ayat berikutnya Kel. 3:15,

“Lalu berfirmanlah Elohim kepada Musa: ‘Jadi engkau harus mengatakan kepada anak-anak Israel: ‘YHWH (*yahwah-arabik*), Elohim (*ilahu-arabik*) nenek moyangmu, Elohim (*ilahu-arabik*) Abraham, Elohim (*ilahu-arabik*) Ishak dan Elohim (*ilahu-arabik*) Yakub, telah mengutus aku kepadamu’; itulah **nama-Ku** untuk selama-lamanya dan itulah **pengingat bagi-Ku** turun-temurun.”

Menurut catatan kaki NIV (dalam *Electronic BibleWorks6*), kata YHWH dalam ayat ini terbaca dengan bunyi yang mirip dengan bunyi EHYEH sebagaimana dalam ayat sebelumnya.

Jadi ketika LAI menyatakan bahwa Harus diakui, asal-usul nama YHWH tidak mudah ditelusuri, suka atau tidak suka faktanya adalah bahwa YHWH ada di dalam teks Tenakh bahkan dalam jumlah yang sangat dominan (sekitar 6800 kali) jauh melebihi seluruh term-term sesembahan yang lain, sehingga Nama YHWH (Sang Bapa) sesungguhnya merupakan tema paling esensi PL (bandingkan dengan tema paling esensi PB adalah YHWSHuA-Yesus sebagai Sang Anak). Oleh karena itu adalah kewajiban LAI untuk menelusurinya. Nama YHWH hadir dalam naskah yang sangat lengkap termasuk dalam DSS (Dead Sea Scrolls), yang jauh lebih tua ketimbang inskripsi yang konon ditinggalkan oleh orang-orang Kristen Arab pada sekitar abad keenam CE (perihal “Allah”) sebagaimana disebutkan di atas. Lalu bandingkan dengan “asal-usul” nama “Allah”, apakah LAI merasa sudah dapat mengetahui dengan derajat kepastian yang lebih dapat dipercaya kebenarannya ketimbang asal-usul nama YHWH? Ingat bahwa dalam banyak ayat, LAI justru mengganti YHWH dengan ALLAH!

LAI menulis:

Apa dasar LAI menggunakan kata “TUHAN” (seluruhnya huruf besar) sebagai padanan untuk YHWH? Untuk menjawab ini, kita perlu memperhatikan sejarah. Umat Yahudi sesudah masa pembuangan amat segan menyebut nama sakral YHWH secara langsung oleh karena rasa hormat yang mendalam. Lagi pula, pengucapan YHWH yang persis tidak diketahui lagi. Setiap kali bertemu kata YHWH dalam Alkitab Ibrani, mereka menyebut ‘ADONAY yang berarti ‘Tuhan’. Tradisi pengucapan ini juga terlihat jelas dalam Septuaginta yang menggunakan kata KYRIOS (‘Tuhan’) untuk YHWH, seperti contoh berikut: “KYRIOS mengembalikan aku, dan aku tidak kekurangan apa pun” (Mzm 23:1).

Tanggapan Krsitian H. Sugiarto

Bahwa umat Yahudi sangat segan mengucapkan Nama YHWH secara langsung semenjak pembuangan Babel dengan alasan rasa hormat yang mendalam, hanyalah merupakan dugaan alasan LAI saja; sebaliknya justru literatur Ibrani/Talmud menyatakan “larangan” untuk mengucapkan nama-Nya. Namun ini bukan satu-satunya faktor sejarah yang perlu dipertimbangkan untuk diikuti, sebab hal ini bertentangan dengan isi Tenakh itu sendiri. (Penjelasan hal ini ada dalam Seri A)

Naomi, Rut, Boas dan semua tokoh-tokoh Alkitab - Abraham bahkan dengan orang-orangnya- termasuk Daud, para Nabi juga mengucapkan Nama-Nya, dan itu pun saya yakin dengan rasa hormat yang mendalam pula terlebih-lebih dalam Kitab-kitab puitis seperti Mazmur; ini pun tentu saja merupakan faktor sejarah yang justru harus diikuti.

Teks Tenakh sendiri justru menyatakan agar umat milik-Nya menyerukan Nama-Nya. Jadi berdasarkan “sejarah” kita tahu bahwa telah terjadi semacam kemerosotan-ketakutan untuk menyebut nama-Nya, dan inilah yang tidak perlu ditiru. Tidak ada satu ayat pun dalam Tenakh yang menyatakan bahwa “*tindakan* rasa hormat yang mendalam” boleh diwujudkan dalam bentuk tidak menyebut lagi Nama YHWH, apalagi menggantinya.

Ucapan persis untuk YHWH tidak diketahui lagi bukanlah suatu “pembenaran” untuk tidak mengucapkannya; andaikata yang persis pun diketahui, hampir pasti tidak akan ada ucapan yang sama dari mulut orang yang berbeda, sebab ini memang bergantung logat/lidah yang bersangkutan. Namun yang penting adalah bahwa pengucapan itu tidak lepas dari kerangka YHWH; kaum Masorah memberi tanda baca sedemikian seperti yang dikenakan pada kata “adonai” dan “elohim”, sehingga menghasilkan nama *hibrid* yang terbaca *Jehova* (KJV, YLT), lalu Kitab Suci bahasa Jawa (LAI) yang saya miliki menulis *Jehuwah-Yehuwah*, sementara itu Arabic Bible-*van Dyke* menulis *Yahwah(u)*, dan yang lain *Yahweh* (LAI-Indonesia, NJB).

Sejarah membuktikan pula bahwa sekalipun umat “segan menyebut nama-Nya”, nama YHWH tetap dituliskan hingga “selesaiannya” seluruh Tenakh; bahkan Origen sekitar pertengahan-akhir abad 3CE tetap menuliskan YHWH dalam *Heksapla*. Akhir-akhir ini HNT juga menuliskannya, dan kata YHWH muncul sekitar 231 kali. Lalu jika HNT ini dipakai sebagai rujukan untuk memunculkan nama YHWH dalam terjemahan, apakah ini bukan faktor “sejarah” yang tepat sebagaimana seharusnya?

Maaf, saya menganjurkan (penulis pernyataan) LAI mencari referensi “selengkap” mungkin perihal Septuaginta (Saya tampilkan pada Seri A). Secara ringkas huruf-huruf Ibrani YHWH pada awalnya masih muncul di dalam teks Yunani Septuaginta; hal ini dapat diuji melalui Heksapla-Origen. Perlu dipertimbangkan bahwa huruf Yunani tidak

memiliki bunyi huruf Y, H (tengah dan akhir kata) dan W, sehingga andaikata mau menyalinnya ke dalam teks Yunani tentu mengalami kesulitan; barangkali itu sebabnya “penyalin” Septuaginta untuk selanjutnya lebih suka **menerjemahkan “yang terbaca”, bukan menyalin “yang tertulis”**, sehingga YHWH ketika dibaca “Adonai” lalu diterjemahkan menjadi “Kurios” (Yunani) atau LORD (Inggris) atau TUHAN (Indonesia). Tegasnya LAI tidak menerjemahkan Teks Ibrani melainkan dari hasil terjemahan lain dengan pertimbangan Septuaginta.

Namun demikian jejak-jejaknya masih dapat ditelusuri bahwa Septuaginta pada akhirnya seolah-olah “memaksakan” terjemahan YHWH menjadi KURIOS. Hal ini muncul ketika *frase* Adonai YHWH yang muncul secara berurutan, “terpaksa” diterjemahkan Kurios kembar; bahkan agak ganjil Septuaginta menulis frase Adonai Kurios seperti contoh berikut:

Ungkapan “*yhwh adonay*” (Tenakh) tersalin “*kurie kurie*” (Septuaginta), dan hasil terjemahan LAI adalah “**ya ALLAH, Tuhanku,**” misalnya Mazm. 109:21; 140:8(7); 141:8.

Demikian juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*kurie kurie*” (Septuaginta), dan hasil terjemahan LAI adalah “**Ya, Tuhan ALLAH**”, misalnya Ul. 3:24; 9:26; Mazm. 69:7(6)

Ada juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*kurie mou kurie*” (Septuaginta) dan hasil terjemahan LAI adalah “**Tuhanku ALLAH**” (misalnya Hakim 6:22), “**ya Tuhan ALLAH**” (misalnya, 2Sam.7:18, 19(2x), 20; 7:28,29)

Namun ada juga ungkapan “*adonay yhwh*” (Tenakh) yang tersalin “*adoniae kurie*” (Septuaginta) dan hasil terjemahan LAI adalah “**ya Tuhan ALLAH**” (misalnya Hakim 16:28)

Sangat mengherankan bahwa dalam Septuaginta yang kita miliki saat ini juga menghadirkan salinan huruf-huruf Yunani yang terbaca “*Adoniae (alfa-delta-omega-nu-alfa-iota-epsilon)*” dalam ungkapan “*kurie Adoniae*” (Hakim 13: 8), dan sebaliknya “Adoniae kurie” (Hakim 16:28).

Lebih mencengangkan lagi munculnya ungkapan yang benar-benar *hebraik* (Ibrani) yakni “*Adonai (alfa-delta-omega-nu-alfa-iota) kurie eloai (epsilon-lambda-omega-alfa-iota) sabaot*” (*sigma-alfa-beta-alfa-omega-tetha*) yang terdapat dalam 1Samuel 1:11. Andaikata ungkapan ini disalin balik ke dalam bahasa Ibrani, maka hasilnya kira-kira adalah: “*adonay yhwh elo(a)hi tsebaot*” yang artinya kira-kira: *Tu(h)an(ku) YHWH, Eloah-ku Bala-tentara*. Sayangnya, naskah Tenakh Masoretik yang kita miliki hanyalah memunculkan ungkapan “*yhwh tsebaot*”; jadi sangat mungkin Septuaginta menyalin naskah Ibrani *varian* yang lain.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya kata *adonay* (Ibrani) disalin begitu saja dengan huruf-huruf Yunani, dan sangat logis jika kata YHWH yang mengikutinya tetap disalin dengan huruf-huruf Ibrani (kuno) sebab memang tidak ada ekuivalensinya dalam huruf-huruf Yunani.

Term *hebraik* dalam bahasa Yunani *adon* (*alfa-delta-omega-nu*) yang diterjemahkan *tuan* juga muncul dalam Septuaginta (Yer. 34:5); padahal ungkapan Ibrani ini untuk

maksud yang sama dalam bahasa Yunani adalah *despota* (*delta-epsilon-sigma-pi-omikron-tau-alfa*), misalnya dalam Yos. 5:14.

Dari fakta tersebut jelaslah bahwa naskah Yunani bisa “menyesatkan” jika dipakai untuk menerjemahkan terkait dengan nama-nama sesembahan sebagaimana dalam naskah Ibrani sebagai sumber primer.

Berikut dikemukakan beberapa contoh:

Mazm. 109:21(Tenakh) = Mazm. 108:21 (Septuaginta):

we attah^h YHWH adonay.....(Tenakh)

kai su kurie kurie..... (Septuaginta)

But thou, O **GOD my Lord**, (RSV)

Tetapi Engkau, ya **ALLAH, Tuhanku**, ... (LAI)

Mazm. 141:8 (Tenakh) = Mazm. 140:8 (Septuaginta)

kii eleyka YHWH adonay(Tenakh)

oti peos se kurie kurie..... (Septuaginta)

But my eyes are toward thee, O **LORD God** (RSV)

Tetapi kepada-Mulah, ya **ALLAH, Tuhanku**, (LAI)

Mazm. 140:8/7 (Tenakh) = Mazm. 140:8 (Septuaginta)

yhwh adonay oz (Tenakh)

kurie kurie dunamis..... (Septuaginta)

O **LORD, my Lord** (RSV)

Ya **ALLAH, Tuhanku**, kekuatan(LAI)

Ul. 3:24 (Tenakh) = Mazm. 3:24 (Septuaginta)

yhwh adonay oz (Tenakh)

kurie kurie su (Septuaginta)

Ya, **Tuhan ALLAH**, Engkau (LAI)

O **Lord GOD**, thou ... (RSV)

"My **Lord Yahweh**," ... (NJB)

Nah, jika kita mendasarkan pada huruf-huruf Yunaninya saja maka frase *kurie kurie* akan menghasilkan berbagai kemungkinan terjemahan model LAI yakni, TUHAN TUHAN, TUHAN, TUHAN ALLAH, ALLAH TUHAN, TUHAN Tuhan, Tuhan TUHAN, Tuhan Tuhan, Tuhan ALLAH, TUHAN Allah, dst. Oleh karena itu agar diperoleh akurasi yang maksimal setiap kata *kurios* mesti dicari referensinya ke PL-Ibrani sekalipun dalam PB.

LAI menulis:

Ternyata, Yesus dan para rasul mengikuti tradisi yang sama! Sebagai contoh, dalam percobaan di gurun, Yesus menjawab godaan Iblis dengan kutipan dari Ulangan 6:16: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan (KYRIOS), Allahmu” (Mat 4:7). Dalam kutipan ini tidak ditemukan nama YHWH melainkan KYRIOS. Jika nama YHWH harus ditulis seperti dalam teks Ibrani, mengapa penulis Injil Matius tidak mempertahankannya? Begitu pula, dalam surat-surat rasul Paulus tidak pernah digunakan nama YHWH. Dalam Roma 10:13, misalnya, Paulus mengutip Yoel 2:32: “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan (KYRIOS) akan diselamatkan”. Terbukti, kata yang digunakan adalah KYRIOS, bukan YHWH.

Mungkinkah Yesus dan para rasul telah mengikuti suatu tradisi yang “keliru”? Tentu saja, tidak! Para penulis Perjanjian Baru justru mengikuti tradisi umat Yahudi yang menyebut 'ADONAY ('TUHAN') setiap kali bertemu nama YHWH. Karena Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, kata KYRIOS dipakai sebagai padanan untuk 'ADONAY yang mencerminkan tradisi pengucapan YHWH.

Singkatnya, LAI mengikuti teladan Yesus dan umat kristiani perdana menyangkut pengucapan YHWH. Dalam Alkitab TB-LAI, kata “TUHAN” ditulis dengan huruf besar semua sebagai padanan untuk 'ADONAY yang mengingatkan tradisi pengucapan itu. Penulisan ini memang sengaja dibedakan dengan “Tuhan” (hanya huruf pertama besar), padanan untuk 'ADONAY yang tidak merepresentasi YHWH. Perhatikan contoh berikut: “Sion berkata: ‘TUHAN (YHWH) telah meninggalkan aku dan Tuhanku ('ADONAY) telah melupakan aku.” (Yes 49:14). Perbedaan ini tentu tidak relevan untuk Perjanjian Baru yang tidak mempertahankan penulisan YHWH.

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

(1) Perihal Tradisi.

Penulisan *Kurios* yang oleh LAI merupakan padanan Adonai pada ayat terkait yang kemudian dianggap sebagai “tradisi” yang diikuti Yesus-YHWSHuA adalah benar-benar “sangkaan” belaka, yang tentu saja bisa “menyesatkan”.

Perihal tradisi, Yesus-YHWSHuA bahkan mengikuti “tradisi” Torah-tertulis:

Yesus-YHWSHuA disunat dan diberi nama pada hari kedelapan, sesuai dengan Hukum (Torah) Yahudi (Luk. 2:21, Im. 12: 3); perlakuan atas Yesus-YHWSHuA ini persis sama atas Yokhanan Pembaptis yang juga disunat dan diberi nama pada hari kedelapan (Luk.1:59-60). Yesus-YHWSHuA juga ditahirkan menurut Torah-Musa (Luk 2:22-23, Bil. 18:15), dan dikuduskan bagi YHWH (Yahweh) sebagai anak sulung menurut Torah (Luk. 2: 232-23, Kel. 13:3).

Persembahan yang menyertainya dalam wujud sepasang burung terkukur atau 2 ekor anak burung merpati (Luk. 2:24) menunjukkan bahwa Dia bukan datang dari keluarga kaya dalam mengikuti Torah (Im. 12: 2, 6, 8). Dengan tegas, Lukas menggambarkan bahwa oleh orang tua-Nya, Dia memang diperlakukan menurut Torah YHWH (Luk. 2:39)

Jadi, Yesus-YHWSHuA sejak lahir “disiapkan” menurut Torah.

Kualitas Yesus-YHWSHuA (dan orang tua-Nya) sebagai orang “beragama” Yahudi ditunjukkan atas kesetiaan-Nya mengikuti aktivitas religius menurut Torah Musa, salah satunya adalah ziarah ke Bait Suci Yerusalem pada hari Raya Paskah (Luk. 2:41-42; Kel. 23:17).

Yesus-YHWSHuA tidak pernah melanggar Sabbath, sebab memang Torah menuntutnya untuk menguduskannya. Bahkan paling tidak tujuh mujizat didemonstrasikan Dia pada hari Sabbath (Mark. 1:21-28, Luk. 4: 31-37; Mark. 1:29-31, Luk. 4:38-41; Mat. 12:9-15, Mark. 3: 1-6, Luk. 6: 6-11; Yoh. 5:1-18; Yoh. 9:1-16; Luk. 13: 10-17; dan Luk. 14: 1-6). Persoalan dengan para pemuka Agama Yahudi bukan masalah hari Sabbathnya, melainkan pada interpretasi aktivitas apakah yang “diizinkan” pada hari Sabbath menurut Torah-tertulis, bukan Torah-oral.

Hari Sabbat merupakan kegiatan kebiasaan Yesus-YHWSHuA masuk ke dalam Sinagoge (Luk. 4:16), bahkan dalam perjalanan pelayanan-Nya (Mark 1:39; Mat. 4:23; 9:35; Luk. 4: 15, 16-27, 44).

Dalam hal persembahan persepuluhan, puasa dan pemberian sedekah, Yesus-YHWSHuA benar-benar Yahudi. Kritik terhadap persepuluhan untuk “selasih, adas manis dan jintan” (Mat. 23: 23) sesungguhnya oleh karena hal tersebut hanyalah “ajaran lisan” mereka (Farisi - Ahli Kitab), dan kenyataannya Torah-tertulis hanya menuntut persepuluhan biji-bijian (gandum), anggur, minyak, dan ternak.

Dia juga “mengucap berkat” sebelum dan / atau sesudah makan (Mat. 6:41; 26:26) dan bahkan setelah kebangkitan-Nya (Luk. 24: 30), semuanya itu sesuai Torah (Ul. 8:10).

Ketika Yesus-YHWSHuA menyembuhkan seorang berpenyakit lepra (Mat. 8:4), Dia lalu memerintahkan untuk memperlihatkan dirinya kepada imam dan menyampaikan persembahan yang diperintahkan oleh Musa. Jadi, Yesus mengikuti prosesi pentahiran dari penyakit lepra sebagaimana dinyatakan dalam Torah (Im. 14:1-).

Bahkan hingga kebangkitan-Nya pun Yesus-YHWSHuA nampaknya terus menerapkan Torah sebagaimana peristiwa pertemuan-Nya dengan Maria dan Tomas:

”Kata Yesus kepadanya (Maria): *’Janganlah engkau memegang Aku*, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, ...” (Yoh. 20:17)

”Delapan hari kemudian murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu dan Tomas bersama-sama dengan mereka. Sementara pintu-pintu terkunci, Yesus datang dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: *’Damai sejahtera bagi kamu!’* Kemudian Ia berkata kepada Tomas: *’Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.’*” (Yoh. 20:26-27)

Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa Yesus-YHWSHuA setelah *baru saja* bangkit *tidak mau disentuh* oleh Maria, namun nyatanya mempersilakan Tomas menyentuhnya; mengapa? Sangat mungkin Yesus-YHWSHuA memelihara proses *hukum najis-pentahiran* menurut Torah atas persentuhan dengan mayat/kubur sebagaimana dinyatakan dalam Bil 19: 11-16), yang *baru tahir setelah tujuh hari*. Dengan demikian Yesus yang baru saja bangkit pada hari pertama tidak diperkenankan bersentuhan dengan Maria, namun tidak demikian setelah hari kedelapan kepada Tomas.

Tradisi Yahudi mempercayai bahwa ada Torah-tertulis dan juga Torah-lisan yang keduanya pada mulanya disampaikan oleh YHWH Elohim kepada Musa. Torah lisan ini mempunyai bobot yang sama bahkan kadang dianggap lebih “otoritas”; Torah lisan berupa tradisi dan interpretasi atas Torah tertulis, dan dalam hal inilah Yesus-YHWSHuA sering berbeda pandangan dengan para pemuka Agama Yahudi, Ahli Kitab-Farisi-Saduki. Menurut para teolog, Yesus tidak pernah melanggar Torah-tertulis; bahkan percakapan-Nya dengan para pemuka Agama Ia sangat sering mengutip/menunjuk Kitab Suci Ibrani, termasuk ketika berhadapan dengan “godaan Iblis” di padang gurun (Mat. 4:1-11); itu sebabnya para pemuka Agama Yahudi memang benar-benar kesulitan “menjebak” Yesus.

Simpulan perihal “tradisi” adalah bahwa Yesus-YHWSHuA hanya setia atas tradisi yang sesuai dengan Torah-tertulis, sementara “Torah-lisan” tidaklah demikian, apalagi tradisi “larangan” pengucapan nama YHWH yang jelas-jelas bertentangan dengan Torah-tertulis. Jadi Yesus-YHWSHuA tentu saja tidak keliru dalam menyikapi “tradisi”, tetapi menurut saya yang keliru adalah LAI dalam memahami teks (Periksa Tanggapan Seri A)

(2) Perihal kata Kurios dalam PB.

Sebenarnya saya sangat tercengang atas tulisan LAI di atas, sebab LAI berpathokan PB-Yunani; tentu saja yang muncul Kurios (Mat. 4:7). Coba saja periksa HNT (Hebrew New Testament) tentu yang muncul YHWH bukan Kurios. Jangan-jangan LAI (Penulis pernyataan tersebut) beranggapan Yesus dan para rasul sedang berbicara dalam bahasa Yunani. Jika LAI mau memeriksa Matius-Ibrani versi Du Tillet, maka akan ditemui huruf *yod kembar* untuk mengganti YHWH.

Kutipan Yoel 2:32 dalam Roma 10:13, meskipun tertulis frase “*to onoma kuriou*” mestinya LAI menerjemahkan secara konsisten seperti dalam PL yakni “kepada Nama TUHAN”, namun yang benar adalah “kepada nama YHWH”, periksa saja HNT. Mengapa? Sebab kata Yunani KURIOU (KURIOS) tidak menunjuk kata Ibrani Adonai melainkan YHWH.

Secara gramatika ungkapan Ibrani yang muncul dalam Tenakh adalah *beshem* diikuti *proper noun* atau *common noun-name* + *pengikat misalnya kata sandang*. Ungkapan *beshem YHWH* dalam Tenakh muncul kira-kira 43 kali, *et-shem yhwh* 2 kali dan *ki-shem yhwh* sekali.

Ungkapan *beshem YHWH* (demi/dalam/atas nama YHWH) muncul dalam:

Kej. 4:26; 12:8 ; 13:4 ; 21:33; 26:25; **Kel.** 33:19; 34:5; **Ul.** 18:5; 18:7; 18:22; 21:5; **1Sam.** 17:45; 20:42; **2Sam.** 6:18; **1Raja.** 18:24; 18:32; 22:16; **2Raja.** 2:24; 5:11; **1Twrh.** 16:2; 21:19; **2Twrh.** 18:15; 33:18; **Mazm.** 20:8; 118:10,11, 12, 26; 124:8; 129:8; **Yesaya** 48:1; 50:10; **Yer.** 11:21; 26:9,16, 20; 44:16; **Yoel** 3:5; **Amos** 6:10; **Mikha** 4:5; **Zefaya** 3:9, 12; **Zakharia** 13:3

Ungkapan *et-shem yhwh* (nama YHWH) muncul dalam **Kel.** 20:7; **Ul.** 5:11, dan ungkapan *ki-shem yhwh* (sebab nama YHWH) muncul dalam **Ul.** 32:3

Jadi, andaikata dalam frase tersebut kata YHWH diganti dengan bacaan *adonay*, saya meragukan ketepatan gramatika Ibrani “*-shem Adonay*” yang tidak pernah ditemui dalam teks PL-Ibrani; jika dipaksakan dengan kata *adonay*, yang paling mungkin secara gramatika adalah “*-shem haAdonay*”, meskipun ini juga tidak pernah ditemui dalam Tenakh. [Contoh gramatika demikian ini misalnya *beshem hammelekh* - atas nama Sang Raja, Est. 8: 8(2x)]

Periksa pula (rumusan baptisan) terjemahan LAI Mat. 28:19, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (*baptizantes autous eis to onoma tou patros kai tou uiou kai tou agios pneumatos*). “Bapa, Anak, dan Roh Kudus” bukanlah *proper noun-nama diri*, melainkan *common noun*, jadi mesti perlu kata sandang/penentu (*tou-Yunani*), sehingga terjemahan yang tepat adalah *dalam nama Sang Bapa dan Sang Anak dan Sang Roh Kudus*. Nah, HNT dan Matius-Ibrani “gundul” versi Du Tillet untuk frase tersebut menulis: *beshem haAb, wehaben, weruakh haqodesh*.

Jadi, atas dasar itu jika ungkapan dalam “..... *to onomati kuriou*, sebagaimana dalam Yak.5:10,

“Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan (*kurios*).” (LAI),

maka jelaslah bahwa sangkaan LAI bahwa *kuriou* menunjuk pada *adonai* (Tuhan) benar-benar keliru. Tolong cek seluruh isi Tenakh, apakah LAI mampu menjumpai *frase* bahwa *para nabi* (PL) berbicara *demi nama adonai*? Selain secara gramatika jelas keliru, para nabi berbicara *demi nama YHWH*, bukan *nama adonai*. **Ini fakta sejarah lho!** Jadi sekalipun fakta teks Yunani tertulis ... *to onomati kuriou*, yang dimaksudkan adalah *demi nama YHWH* sesuai fakta sejarah.

Contoh lain bahwa terjemahan langsung dari teks-Yunani bisa “menyesatkan” adalah sebagaimana dalam kasus nama-nama berikut:

Mat. 1:3, Yehuda (*ioudas*) memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, (LAI).

Mat. 10:4, Simon orang Zelot dan Yudas (*ioudas*) Iskariot yang mengkhianati Dia? (LAI)

Saya yakin bahwa hampir semua umat-awam Kristiani Indonesia akan menduga bawa Yehuda dan Yudas adalah dua nama yang berbeda. Padahal, dua nama ini sesungguhnya diterjemahkan dari nama Yunani yang sama persis yakni *Ioudas* (*iota-omikron-upsilon-delta-alfa-sigma*).

Lalu mengapa terjemahan LAI membedakan keduanya? Jawabnya adalah bahwa LAI mendasarkan pada (nama-nama) PL-Ibrani yang ternyata tidak ditemui untuk “tokoh” yang ada dalam Mat.10:4, sehingga LAI menerjemahkan apa yang terbaca menurut teks Yunani yakni Yudas.

Berbeda dengan KJV, nama keduanya diterjemahkan dari nama Yunani yakni Judas, demikian juga TNT (*Iudas*, 1534) dan PNT (*Iudas*, 1595). Sementara itu tidaklah demikian bagi HNT maupun Matius-Ibrani versi Du Tillet, keduanya hanya mengenal nama Ibrani yakni, Yehuda (*yod-he-waw-dalet-he*).

Contoh berikut mungkin lebih mencengangkan kaum-awam Kristiani, karena menyangkut nama Sang Juru-selamat yakni:

Kis. 7:45 Kemah itu yang diterima nenek moyang kita dan yang dengan pimpinan Yosua (*Iesous*) dibawa masuk ke tanah ini, (LAI)

Ibr. 4:8 Sebab, andaikata Yosua (*Iesous*) telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, (LAI)

Mat. 1:1 Inilah silsilah Yesus (*Iesous*) Kristus, anak Daud, anak Abraham (LAI)

Saya juga yakin bahwa sebagian besar umat Kristiani mengenal kedua tokoh alkitab tersebut dengan nama yang berbeda, kenyataannya keduanya tertulis dengan nama Yunani yang sama persis yakni *Iesous* (*iota-eta-sigma-omikron-upsilon-sigma*).

Sekali lagi LAI menyalin berbeda dengan mendasarkan pada nama Ibrani PL hanya untuk nama tokoh PL, dan kenyataannya untuk tokoh PB-Sang Mesias disalin berdasarkan

nama Yunani yakni YESUS yang tentu saja tanpa makna/arti apa pun sebagaimana nama Yudas di atas.

Lagi-lagi berbeda dengan KJV, nama keduanya diterjemahkan dari nama Yunani yakni JESUS, demikian juga PNT (IESUS, 1595). Sementara itu tidaklah demikian bagi HNT maupun Matius-Ibrani versi Du Tillet, keduanya hanya mengenal nama Ibrani yakni, YOSHUA atau tepatnya terbaca YEHOSHUA (*yod-he-waw-shin-ayin* = YHWSHuA) untuk tokoh PL, dan YESHUA (*yod- shin-waw-ayin*= YShUA) untuk Sang Mesias. [*catatan*: menurut teks Murashu-Ibrani (abad 5BCE), YHWSHuA terbaca *Yahushua*]

YHWSHuA (abdi Musa) adalah nama tokoh penyelamat bangsa Israel dalam perjalanan hingga tanah Kanaan, dan nama ini punya makna YHWH menyelamatkan. Nama ini ternyata menjadi “bentuk pendek” YShUA (Neh. 8:17). Jadi, nama Yesus Sang Juru-selamat jika disalin secara lengkap menurut nama Ibrani adalah YHWSHuA, yang mengandung arti YHWH menyelamatkan, dan ini sesuai dengan pernyataan-Nya perihal hubungan-Nya dengan Sang Bapa, YHWH (Yoh. 17:11)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa term-term/nama-nama Yunani mesti diklarifikasi dari Ibrani-nya jika kita ingin mendapatkan akurasi penyalinan yang maksimal.

Hal yang perlu disadari oleh LAI adalah bahwa para pemakai Alkitab yang hanya berbahasa Indonesia, umumnya sama sekali tidak mengenal nama-diri Sang Bapa, yakni YHWH, dan dalam berbagai forum diskusi sama sekali tidak merasa takut/hormat, karena memang merasa asing atas nama-diri Sang Bapa dan anehnya justru lebih *familiar* dengan nama generik yang lain, bahkan lebih mengenal nama-diri “Ilah” lain yakni “Allah/ALLAH” yang sama sekali asing dari Kitab Suci (kita) Ibrani-Yunani. Nah dalam hal yang demikian ini sadar-atau tidak, tindakan LAI mirip sebagaimana diungkapkan oleh Yeremia 23:25-27:

²⁵ Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh para nabi, yang bernubuat palsu demi nama-Ku dengan mengatakan: Aku telah bermimpi, aku telah bermimpi! ²⁶ Sampai bilamana hal itu ada dalam hati para nabi yang bernubuat palsu dan yang menubuatkan tipu rekaan hatinya sendiri, ²⁷ yang merancang membuat umat-Ku melupakan nama-Ku dengan mimpi-mimpinya yang mereka ceritakan seorang kepada seorang, sama seperti nenek moyang mereka melupakan nama-Ku oleh karena Baal?

Jadi apa yang LAI sangka sebagai “tradisi” sesungguhnya adalah “sejarah pengulangan” umat (Yahudi) yang selalu tidak mau menerima Sang Nama, YHWH, minimal mulai dari Keluaran yang puncaknya terjadi pada peristiwa pembuatan “lembu tuangan” (Kel. 32:4), dan kenyataannya hingga menetap di “Tanah Perjanjian” pun sering melupakan nama Sang Bapa, YHWH, dan ini merupakan peristiwa yang terulang-ulang. Meskipun sering diingatkan oleh para nabi, hingga “Pembuangan Babel” untuk menyebut nama-Nya saja umat Israel menjadi semakin “takut”, dan akibatnya konon hanya para Imam (Besar) saja yang mengucapkannya. Keadaan demikian ini terjadi hingga masa YHWSHuA-Yesus. Akan tetapi, meskipun umat Israel tidak mengucapkan, mereka tahu persis Sang Nama yakni YHWH. Jadi jika LAI menganggap bahwa ini suatu “tradisi” saya anggap “menyesatkan” sebab memang hanya “sangkaan” (gara-gara terekam “*kurios*”) yang malahan justru “menentang” isi Kitab Suci itu sendiri.

Jadi, hanya sangkaan LAI saja bahwa YHWSHuA (Yesus) selalu mengucapkan kata *Adonay* sebagai “tradisi” ketika setiap kali menjumpai kata YHWH. Memang, Yesus-

YHWSHuA tidak pernah “keliru” (*by definition*), melainkan yang keliru adalah sangkaan LAI atas apa yang belum tentu atau tidak dilakukan oleh Dia.

Lalu ketika Matius versi Du Tillet menuliskan *yod yod* dan HNT menuliskan YHWH, apakah ini juga mencerminkan tradisi pengucapan *Adonay*? Bagaimana ketika YHWSHuA-Yesus mengutip ucapan sebagaimana dalam Mazm. 110:1 (Luk.20:42); mungkinkah Dia mengucapkan *adonay* ataukah YHWH-*adonay*:

Sebab Daud sendiri berkata dalam kitab Mazmur: Tuhan (*YHWH* ataukah *Adonay*) telah berfirman kepada Tuanku (*Adonai*): duduklah di sebelah kanan-Ku, (LAI)?

Bagaimana memahami pernyataan Dia dalam kedua ayat berikut:

Yoh. 17:6, Aku telah **menyingkapkan** [*efanerosa = manifest (KJV-YLT); reveal (NIV-NJB)*] **nama-Mu** kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia.

Yoh 17:26, dan Aku telah **memberitahukan** (*egnorisa*) **nama-Mu** kepada mereka dan Aku akan memberitahukannya, supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka." [*egnorisa = to make known-verb indicative aorist active 1st person singular*]

Tidakkah Dia sedang “menggenapi/merujuk” rekaman Yesaya 52:6?

“Oleh sebab itu umat-Ku akan mengetahui Nama-Ku, dengan demikian pada waktu itu (mereka akan mengerti) bahwa Akulah Dia yang berbicara; ya Aku!” (Yes. 52:6)

Lalu apa pula maksud ajaran doa “Bapa kami”, yang jelas-jelas menyatakan:

“Dikuduskanlah Nama-Mu”? *Adonay* bukanlah nama Sang Bapa.

Ayat-ayat tersebut memberi dugaan kuat bahwa YHWSHuA (Yesus) sama sekali tidak terikat untuk tidak menyebut nama YHWH andaikata toh warga Yahudi jarang/takut mengucapkannya. Justru, Dia berusaha menyingkapkan nama Bapa yang memang sudah jarang disebut/diucapkan oleh “umat” Yahudi. Jika YHWSHuA-Yesus *memberitahukan* nama Sang Bapa kepada para muridNya (Yoh. 17:26), mungkinkah Dia memberitahukan nama *Adonay* yang tentu saja sudah dikenal sangat familiar? Sama sekali tidak masuk akal! Justru YHWSHuA (Yesus) menyingkap Sang Nama, YHWH, yang merupakan bagian dari nama diri-Nya sendiri (YHWSHuA) yang “jarang/tidak lagi” didengar, dan dalam hal demikian adalah tidak mungkin Dia tidak mengucapkannya. (Periksa Toledot Yesu dst. dalam Seri A)

LAI menulis:

Berbagai terjemahan modern juga mengikuti tradisi yang sama, misalnya, dalam bahasa Inggris: “the LORD” (New Jewish Publication Society Version; New Revised Standard Version, New International Version, New King James Version, Today’s English Version); Jerman: “der HERR” (Einheitsübersetzung; die Bibel nach der Übersetzung Martin Luthers); Belanda: “de HEER” (Nieuwe Bijbelvertaling); Perancis: “le SEIGNEUR” (Traduction Oecuménique de la Bible).

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Apa kriteria terjemahan modern? Apakah “penghilangan/penggantian Nama Sang Khlaik” merupakan faktor utama terjemahan modern? Terjemahan yang oleh LAI

dianggap modern nampaknya yang sesuai dengan LAI, karena memang barangkali dari sanalah awalnya terjemahan Melayu diwujudkan. Periksa saja terjemahan yang lain, menyebutkan Jehovah (YLT, ASV, DBY, J.P. Green, KJV-sebagian) atau Yehuwah (LAI Bahasa Jawa), atau Yahweh (New Jerusalem Bible, dan LAI sendiri sebagai Glosarium), sementara itu The Scripture justru menulis dengan huruf-huruf Ibrani (gundul), *yod-he-waw-he*, ditengah-tengah teks bahasa Inggris, untuk menghindari berbagai kritik pengucapan Sang Nama.

LAI menulis:

Penutup

Kebijakan LAI mengenai padanan untuk nama-nama ilahi tidak diambil secara simplistis. Berbagai aspek harus dipertimbangkan dengan matang, antara lain:

- Teks sumber (Ibrani dan Aram untuk Perjanjian Lama; Yunani untuk Perjanjian Baru) dan tafsirannya.
- Tradisi umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- Sejarah pemakaian nama-nama ilahi dalam penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa dan budaya dari zaman ke zaman.
- Kebijakan yang diikuti tim-tim penerjemahan Alkitab di seluruh dunia, khususnya yang bergabung dalam Perserikatan Lembaga-lembaga Alkitab se-Dunia (United Bible Societies).
- Kesepakatan yang diambil bersama dengan gereja-gereja, baik Katolik maupun Protestan, yang menggunakan Alkitab terbitan LAI hingga saat ini. Menjelang penyelesaian Alkitab TB-LAI, misalnya, pada tahun 1968 diadakan konsultasi di Cipayang dengan para pimpinan dan wakil gereja-gereja dari berbagai denominasi. Dalam konsultasi ini, antara lain, disepakati agar kata "Allah" tetap digunakan seperti dalam terjemahan-terjemahan sebelumnya.

LAI tidak pernah berpretensi seolah-olah terjemahannya sudah sempurna dan tidak perlu diperbaiki lagi. Akan tetapi, mengingat proses panjang dan berhati-hati yang ditempuh dalam menerbitkan Alkitab, tuntutan beberapa kelompok yang ingin menyingkirkan atau memulihkan nama tertentu, tidak dapat dituruti begitu saja. Dalam semua proses pengambilan keputusan menyangkut terjemahan Alkitab, berbagai faktor harus dipertimbangkan dengan saksama menyangkut teks-teks sumber, tafsirannya, tradisi penerjemahan sampai dampaknya bagi persekutuan dan kesaksian umat Tuhan bersama-sama, khususnya di tanah air kita.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran akan terbatasnya kemampuan manusia di hadapan Allah, kita patut mempersembahkan puji syukur kepada Dia yang telah menyatakan firman yang diilhamkan-Nya untuk mendidik orang dalam kebenaran dan memperlengkapi umat-Nya untuk setiap perbuatan baik (2 Tim 3:16-17). Dialah yang telah mempersiapkan orang-orang untuk menjelmakan firman kebenaran-Nya dalam aneka bahasa dan budaya dari masa ke masa. Segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!

LEMBAGA ALKITAB INDONESIA

Jl. Salemba Raya 12, Jakarta 10430

P.O. Box 1255, Jakarta 10012

Tel. (021) 314-2890, Faks. (021) 310-1061

E-mail: info@alkitab.or.id

Tanggapan Krsitian H. Sugiyarto

Penutup

Pihak-pihak yang tidak mau memakai kata “Allah” dan menghadirkan nama YHWH (baca Yahweh, Yehuwah, Yahwah, Yehwah, dsb.) tentu tidak pula sembarangan di dalam mengambil keputusannya; segala aspek yang LAI sebutkan pun dipertimbangkan dengan cermat, bahkan secara gramatika jelas benar adanya; sementara itu Tidak hanya secara akademis benar adanya melainkan selalu diusahakan Nama Diri Sang Khalik harus tetap ada dalam terjemahan; penerjemah merasa tidak memiliki otoritas mengubah/mengganti Nama Sang Khalik.

Pertanyaan saya yang mengharap dijawab oleh LAI adalah:

“Andaikata kita membuat terjemahan ‘baru’ dengan menghilangkan kata ‘Allah’ dan membiarkan hadir kata ‘Elohim’ atau pun ‘Ilah’ serta memunculkan Nama YHWH yang disalin menjadi Yah(u)wah / Yahweh / Yahuwah, apakah LAI menganggap terjemahan demikian itu salah?

Silakan jawab, sementara saya telah mengungkapkan “kekeliruan” terjemahan LAI terkait dengan Nama/*term* sesembahan tersebut.

Perlu disadari bahwa perwakilan dari gereja-gereja sekalipun pendeta dan berpendidikan teologi tidak menjamin akurasi pemahaman yang benar secara maksimal, apalagi sudah terjadi sekitar 40 tahun lalu (1968). Dewasa ini program untuk memahami teks-sumber primer beserta berbagai referensi cukup mudah diakses, dan banyak pula para ahli yang sangat *concern* pada studi teks, bukan pelayanan kejemaaan.

Terkait dengan penjelasan LAI tersebut berikut kesimpulan kritik yang bisa saya sampaikan terkait dengan kata ”Allah, ALLAH, dan TUHAN”:

(1) LAI telah melakukan kekeliruan kebahasaan, memperkosa penggunaan kata ”Allah” menjadi *common noun* yang tidak pernah ada dalam gramat Arabik. Secara tidak sengaja umat Kristiani pemakai terjemahan LAI telah mempraktekkan tata-bahasa yang salah. Baik kata Arabik ”Ilah” maupun ”Allah”, keduanya diterjemahkan/disalin menjadi bahasa Indonesia ”Allah”.

(2) LAI tidak melakukan terjemahan apa yang tertulis dalam Teks-Ibrani. Kata YHWH sebagaimana nama-nama diri lain yang secara gramatika adalah *proper noun-proper name*, sehingga dalam terjemahan mestinya tidak di-*tranlasi* melainkan di-*transliterasi* (disalin).

(3) LAI tidak lagi mengenali dan tentu saja juga tidak mengenalkan kepada para pemakai Alkitab terjemahannya atas Nama-diri Sang Khalik, YHWH, bahkan menggantinya dengan nama lain yakni ALLAH.

Saran

1. Seyogyanya, LAI meninjau kembali hasil terjemahannya selama ini
2. Jika tetap sebagaimana adanya seperti saat ini, namun LAI tidak bisa menyalahkan pertanyaan saya di atas, seyogyanya LAI menerbitkan 2/3 macam terjemahan. Mereka yang mengkritisi termasuk saya adalah karena penghargaan saya atas LAI sebagai

cermin *paternal* umat Kristiani Indonesia. Namun jika LAI hanya mengikuti pemahamannya sendiri, tak bisa dihindari pasti muncul "penerbit" baru non-LAI.

Demikianlah tanggapan saya, dan saya sangat senang jika LAI mau memberi tanggapan-balik atas tanggapan saya ini.

Terima kasih, Yahuwah memberkati kita, Amin.

Yogyakarta, 05-01-2009

Kristian H. Sugiyarto (08157935534)

Anggota GKJ Demakijo, Yogyakarta

Staf Pengajar FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta

kristiansugiyarto@yahoo.com